

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Novel *Pulang* karya Leila S. Chudori menceritakan kisah Dimas Suryo bersama kawan-kawannya yang tidak bisa pulang ke Indonesia. Penyebabnya ialah pemerintah Orde Baru memberi label/stigma komunis kepada mereka karena memiliki hubungan dengan para petinggi PKI dan partai komunis. Stigma itulah yang mengakibatkan mengapa Dimas dan kawan-kawan tidak bisa kembali ke Indonesia dan hidup dalam perburuan.

Perjalanan Dimas mencari kebenaran tentang keberadaan keluarganya, dan perjuangannya untuk menemukan identitasnya sendiri di tengah pergolakan politik di Indonesia. Dalam pencariannya, Dimas bertemu dengan berbagai karakter yang memiliki cerita hidupnya sendiri, termasuk teman-teman lama, keluarganya, dan orang-orang yang terlibat dalam peristiwa sejarah yang mengubah nasib bangsa. Novel ini menyelipkan pesan tentang pentingnya mengingat sejarah dan menemukan kedamaian melalui rekonsiliasi dan pengampunan.

Novel *Pulang* memiliki alur *flashback* yang berlatar sejarah pada tahun 1965, novel ini juga menceritakan tentang gerakan Partai Komunis yang mengguncang bangsa yakni peristiwa yang dikenal sebagai Gerakan 30 September atau G-30-S PKI. Peristiwa ini menyebabkan perburuan secara besar-besaran terhadap mereka yang dituduh terlibat kelompok yang dianggap terkait dengan ideologi komunis. Salah satu yang paling mencolok dari periode ini adalah stigmatisasi yang melekat pada tahanan politik yang ditangkap dan ditahan oleh Orde Baru.

Dimas dan kawan-kawannya yang masih bekerja sebagai wartawan di kantor Berita Nusantara ikut merasakan dampak dari kekacauan politik dan sosial di Indonesia. Hal itu menjadi relevan dengan apa yang terjadi pada tahun 1965 seperti yang digambarkan dalam novel. Beberapa dari mereka dituduh melakukan upaya kudeta oleh sebagian kalangan, peristiwa ini menjadi katalis bagi pemerintahan Soeharto untuk mengambil alih kekuasaan dengan cara yang keras (Roosa, 2008:21). Selama periode ini, tindakan represif dilakukan terhadap siapa pun yang diduga terlibat atau memiliki afiliasi dengan PKI atau gerakan kiri lainnya. Penangkapan, pengadilan tanpa proses yang adil, dan eksekusi massal menjadi ciri dari masa tersebut. Hal ini dapat di buktikan pada kutipan berikut.(Roosa, 2008:18)



agian besar redaksi Kantor Berita Nusantara disapu habis. Yang isa adalah kelompok Islam atau kelompok-kelompok sekuler yang iggap menentang komunis. Juga sudah pasti yang dekat dengan ara.” (Chudori, 2012:37)

“Suharto menuduh Partai Komunis Indonesia (PKI) mendalangi G-30-S, dan selanjutnya menyusun rencana pembasmian terhadap orang-orang yang terkait dengan orang itu.” (Roosa, 2008:5)

Pemerintah Orde Baru hanya mengakui sekumpulan orang-orang tertentu (orang-orang non komunis) sebagai orang yang dianggap benar dan menciptakan “perang dan pembantaian” sebagai upaya membasmi siapa pun yang berada di luar kumpulan yang telah diakui tersebut.

“Rezim Suharto bersikukuh bahwa G-30-S adalah keduanya: pemberontakan dan percobaan kudeta. (Roosa, 2008:7)

Hananto Prawiro yang berstatus sebagai tahanan politik diburu dan ditangkap selama periode ini. Hananto tidak hanya dituduh sebagai musuh negara, tetapi juga sebagai pengkhianat dan ancaman terhadap stabilitas politik dan keamanan nasional. Media massa dan propaganda pemerintah secara aktif membentuk narasi yang menggambarkan mereka sebagai ancaman yang harus dieliminasi. Mereka diberi label sebagai komunis, anti negara, atau anti Pancasila tanpa mempertimbangkan fakta atau proses hukum yang adil.

Label itu berdampak juga kepada Dimas dan empat kawannya yang bekerja dengan Hananto di kantor yang sama. Wartawan yang kesehariannya membuat berita itu dianggap mendukung ideologi PKI dan tidak menyatakan kesetiaannya terhadap negara. Pada saat itu, semua kantor dan instansi dimintai keterangan atas keberpihakannya terhadap antikomunis.

“Tentara adalah desinfektan. Kami, kutu dan debu harus dibersihkan dari muka bumi.” (Chudori, 2012:1)

Kalimat itu kemudian menjadi awal mengapa Dimas Suryo dan teman-temannya mendapat stigma yang mengakibatkan perburuan dan diskriminasi yang terjadi kepada dirinya dan keluarganya. Puncak masalahnya adalah ketika Dimas ditugaskan menggantikan Hananto mewakili kantor Berita Nusantara untuk menghadiri undangan konferensi para wartawan di Santiago. Penugasan Dimas sekaligus pertemuan terakhir dengan Hananto Prawiro, sebab Dimas dan beberapa kawannya tidak dapat kembali ke kampung halamannya karena mendapat status tahanan politik. Dimas tak punya pilihan selain mencari tempat yang aman. Paris adalah yang dipilih oleh Dimas karena dianggap sebagai tempat yang aman sedang status tahanan politik.



keadaan sosial yang terjadi dalam novel pada saat itu berbeda tiap didasarkan kecenderungan masyarakat di wilayah tersebut. Di memiliki keadaan darurat sosial yang cenderung takut dan sebab pada tahun 1965 terjadi perburuan terhadap semua orang

yang dianggap PKI, baik keluarga, teman, kenalan, kelompok yang mendukung gerakan PKI. Mereka akan diburu, diinterogasi dan disiksa. Beberapa orang kembali dan ada pula yang tidak kembali.

“... sebaiknya mas Dimas tetap di Eropa saja. Kami sudah merasa lebih tenang di Jakarta. Perburuan semakin mengganas, bukan hanya pada mereka yang dianggap komunis, atau ramah kepada PKI. Kini keluarga atau sanak famili pun kena ciduk. Ada yang dikembalikan, ada yang hilang begitu saja, ada yang dihanyutkan ke sungai.” (Chudori, 2012:19)

Peneliti menganggap novel *Pulang* karya Leila S. Chudori penting diteliti karena menggambarkan penerapan stigma yang tidak memandang siapa pun, seperti yang dialami oleh Dimas. Meskipun tidak terlibat dalam rencana kudeta yang dituduhkan pemerintah Orde Baru, Dimas menerima cap negatif hanya karena hubungan pertemanannya dengan Hananto, seorang yang dekat dengan elite PKI. Pemerintah menganggap hubungan pertemanan ini sebagai alasan yang cukup untuk memburu Dimas beserta keluarganya

Berbagai bentuk stigma dalam novel ini menimpa karakter-karakter yang sebenarnya tidak memiliki keterkaitan langsung dengan tuduhan yang diberikan. Akibatnya, tokoh-tokoh seperti Dimas, Nugroho, dan Tjai terpaksa tidak bisa kembali ke Indonesia karena dianggap berafiliasi dengan Partai Komunis dan mendukung PKI. Ironisnya, Dimas sendiri tidak memiliki loyalitas khusus terhadap organisasi mana pun atau fanatisme terhadap ideologi tertentu.

Stigma begitu melekat kepada siapa pun yang dikehendaki. Ketika orang dari satu lingkungan masyarakat dituduh terlibat dalam pemberontakan atau terkait PKI, meski ia tahu bahwa yang bersangkutan tidak terlibat atau terkait dengan PKI, keluarga dan tetangga hanya bisa diam. Mereka yang menunjukkan simpati justru menimbulkan kecurigaan aparat dan pasti akan dituduh penghianat pula.

Dampak stigma begitu besar di masyarakat sehingga banyak warga yang turut menghakimi dan mengobarkan kebencian kepada mereka yang dianggap komunis atau simpatisan PKI. Penunjukan adalah satu-satunya cara agar mereka bebas dan bisa melindungi keluarganya dari perburuan.

Di sisi lain, kelompok dan solidaritas sosial memengaruhi pengalaman tahanan politik dan respons masyarakat terhadap mereka.



Stigma dan penindasan dapat menciptakan isolasi bagi tahanan juga contoh solidaritas dan dukungan dari masyarakat yang pelanggaran HAM dan menuntut keadilan bagi tahanan politik.

Stigma terhadap tahanan politik memiliki dampak yang mendalam kepada mereka dan keluarga mereka. Dalam Masyarakat yang penuh ketakutan dan kecurigaan, tahanan politik dan keluarganya terasing dan didiskriminasi. Mereka mungkin kehilangan pekerjaan,

dusir dari tempat tinggal, atau bahkan menjadi sasaran kekerasan fisik atau verbal. Dengan adanya stigma yang melekat, sulit bagi mereka untuk mendapatkan dukungan emosional dan finansial dari masyarakat atau lembaga kemanusiaan.

Sosiologi menyoroti bagaimana identitas sosial dan stigma dapat dibangun dalam masyarakat. Dalam konteks tahanan politik tahun 1965, pemerintah dan media massa membangun narasi yang mengidentifikasi mereka sebagai musuh negara, pengkhianat, atau ancaman terhadap keamanan nasional. Stigma ini tidak hanya memengaruhi persepsi masyarakat terhadap tahanan politik, tetapi juga menghasilkan diskriminasi dan penindasan lebih lanjut terhadap mereka dan keluarga mereka.

Meskipun stigma terhadap tahanan politik tahun 1965 telah berlangsung selama puluhan tahun, ada upaya untuk mengatasi dampaknya. Perubahan politik dan reformasi di Indonesia telah membuka ruang untuk berdiskusi secara terbuka tentang masa lalu dan keadilan bagi korban. Sidang Mahkamah Rakyat Internasional bagi kejahatan serius 1965-1966 (IPT 1965) dan berbagai pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) yang menyusul sesudahnya telah dilangsungkan di Den Haag, Belanda, pada 1013 November 2015. Keputusan Panel Hakim juga sudah diumumkan di Jakarta dan Amsterdam oleh Hakim Zac Yacoob pada 20 Juli 2016. Intinya bahwa aparat negara pada masa itu bertanggungjawab atas berbagai elemen kejahatan terhadap kemanusiaan. Menyusul hasil IPT 1965 itu, para pegiatnya telah memberikan rekomendasi kepada pemerintah dan Komnas HAM terkait penyelesaian pelanggaran HAM 1965. Namun, hingga kini proses penyelesaian yang diharapkan malah tidak ada kejelasan. Karenanya, para pegiat IPT65 bersama Komnas Perempuan akan terus berjuang sampai tercapai penyelesaian yang adil bagi korban Peristiwa 1965. (Tempo:2023)

Stigma terhadap tahanan politik tahun 1965 bukan hanya tentang memperbaiki reputasi individu atau kelompok tertentu, tetapi juga tentang menghormati hak asasi manusia (HAM) dan memastikan keadilan berjalan sebagaimana mestinya. Masyarakat Indonesia perlu berkomitmen untuk belajar dari masa lalu, menghormati martabat semua orang, dan membangun masyarakat yang inklusif dan berkeadilan. Sebagai bagian dari proses rekonsiliasi dan pembangunan masyarakat yang lebih baik, penting untuk memahami dan mengakui stigma yang dilekatkan pada tahanan politik tahun 1965.

Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra yang mengkaji hubungan karya sastra dengan manusia dalam masyarakat, dalam hal ini sosiologi dan sastra berbagi masalah yang sama (Damono, 1978:9). Dengan



novel *Pulang* dianggap sebagai cerminan sosial. Meskipun sastra bukanlah dua bidang yang berbeda sama sekali dalam , nyatanya dapat dikatakan saling melengkapi.

eliti beranggapan bahwa teori sosiologi sastra sangat cocok untuk stigma dalam novel *Pulang*, sebab novel ini memiliki hubungan dengan realitas sosial. Pada tahun 1965, Indonesia pernah sejarah pembantaian partai komunis sama yang seperti

diceritakan dalam novel (Roosa, 2008:5). Pelabelan negatif mengakibatkan perburuan dan penangkapan yang tak hanya dialami oleh tokoh yang mendapatkan stigma, melainkan keluarga dan teman dekan bahkan yang hanya sekedar mengenal juga diburu dan ditangkap (Chudori, 2012:19). Novel *Pulang* menjadi menarik untuk diteliti sebab adanya pemberian stigma negatif pada tokoh yang tidak terlibat dalam G-30-S PKI, kesehariannya hanya sebagai wartawan di kantor Berita Nusantara.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tokoh, jenis-jenis stigma dan dampak stigma terhadap tahanan politik yang terdapat dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori sosiologi sastra pendekatan *Management Stigma* oleh Erving Goffman sebab dianggap mampu menguraikan proses stigma dan dampak dari stigma terhadap tahanan politik di masyarakat serta masalah yang ditimbulkan oleh status tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

Novel *Pulang* memiliki beberapa masalah yang menarik untuk diteliti. Demi memudahkan penelitian, berikut beberapa permasalahan yang terdapat dalam novel.

- 1.2.1. Stigma terhadap tahanan politik.
- 1.2.2. Pelanggaran HAM
- 1.2.3. Stratifikasi Sosial
- 1.2.4. Gastronomi
- 1.2.5. Disorganisasi keluarga.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, peneliti berfokus pada stigma tahanan politik yang menjadi warna timbulnya berbagai masalah dalam novel *Pulang*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan ruang lingkup di atas, peneliti berfokus pada:

- 1.4.1. Siapa tokoh dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori yang mendapatkan stigma?
 - 1.4.2. Bagaimana stigma diberikan kepada tokoh dalam novel *Pulang* karya S. Chudori?
- dampak yang timbul dari stigma terhadap tahanan politik dalam *Pulang* karya Leila S. Chudori?



1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah ditentukan, tujuan penelitian ini yaitu:

- 1.5.1. Mendeskripsikan tokoh yang diberikan stigma dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori.
- 1.5.2. Jenis-jenis stigma dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori .
- 1.5.3. Apa dampak yang timbul oleh stigma terhadap tahanan politik dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan sastra Indonesia, khususnya penelitian sosiologi sastra pada masa yang akan datang.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi, khususnya untuk penelitian dengan objek yang sama atau dengan pendekatan yang sama.
- c. Menambah Pemahaman dan membantu pembaca dalam memahami masalah dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori

1.6.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan pembaca mendapatkan ilmu pengetahuan mengenai stigma dan proses serta masalah yang ditimbulkan oleh stigma tahanan politik dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.2 Hasil Penelitian Relevan

Pemahaman awal dalam suatu penelitian penting untuk mendapatkan gambaran penelitian yang akan dilakukan. Oleh karena itu, suatu penelitian membutuhkan hasil penelitian yang sebelumnya. Penelitian yang dimaksud adalah penelitian yang berkaitan objek material yaitu novel *Pulang* karya Leila S. Chudori. Berikut merupakan penelitian yang relevan dengan objek material ini.

Penelitian relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang ditulis oleh Mustikawati, Sholichah, Kurniawan (2023) yang berjudul *Analisis Kebutuhan Hierarki Tokoh Dimas Suryo dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori*. Tujuan penelitian ini untuk melihat adanya pemenuhan kebutuhankebutuhan fisiologis, keamanan, cinta, keberadaan, penghargaan, dan aktualisasi diri tokoh dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori. Dimas Suryo mengalami ketidakstabilan dalam memenuhi kebutuhan hierarki karena kondisi eksternal yang mempengaruhi kehidupannya. Metode yang dipakai menggunakan pendekatan psikologi sastra. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca, memberi tanda, serta pengelompokan data. Berdasarkan hasil yang didapatkan, menunjukkan bahwa tidak terpenuhinya kebutuhan hierarki seperti kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan keamanan, kebutuhan akan rasa cinta dan rasa diterima, kebutuhan akan penghargaan dan pengakuan dan aktualisasi diri di tengah kondisi sosial-politik yang sulit pada tokoh Dimas Suryo dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori. Penelitian ini dianggap relevan sebab mengkaji tentang kondisi psikologi Dimas Suryo sebagai tokoh utama. Meskipun tujuan penelitian berbeda, penelitian ini diharapkan mampu membantu untuk memahami kondisi kejiwaan Dimas Suryo.

Penelitian relevan selanjutnya ialah penelitian yang ditulis oleh Rezeki, Dalimunthe, Surif. (2023) yang berjudul "*Analisis Wacana Pada Media Massa Kompas.com*". Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dimensi sosial pada novel *Pulang* karya Leila S. Chudori dengan pendekatan Fairclough. Dimensi sosial yang dikaji dalam penelitian ini dilihat pada dimensi teks, dimensi praksis kewacanaan dan dimensi praksis sosiostruktural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada subfokus dimensi sosial ditinjau dari praksis kewacanaan adalah masyarakat dapat mengetahui realitas sosial/kenyataan yang terjadi pasca tahun 1960an yang dengan masyarakat pada saat itu merupakan peristiwa G-30-S wa supersmar, pembersihan etnis Tionghoa, serta tragedi Mei. pada subfokus dimensi praksis sosiostruktural pengarang ingin pkan peristiwa yang dialami warga negara Indonesia yang di cap anan politik melalui tokoh Dimas yang problematik yang terus untuk kembali ke negeri tercinta Indonesia dan mendapatkan hak



dan diakui sebagai warga negara Indonesia. Penelitian ini dianggap relevan dan bisa membantu peneliti dalam melihat masalah yang memiliki latar sejarah 1965, khususnya yang dialami oleh Dimas Suryo dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori.

Penelitian relevan selanjutnya ialah penelitian yang ditulis oleh Susanto (2023) yang berjudul *Narasi Sejarah Kaum Eksil 1965*. Objek penelitian ini adalah novel *Pulang* (2012) karya Leila S. Chudori dan narasi sejarah dalam teks tersebut. Data penelitian adalah narasi historis subjektif, latar semangat zaman, dan pendeskripsian peristiwa sejarah. Interpretasi data dilakukan untuk menemukan keaslian sejarah, kesetiaan sejarah, dan warna lokal. Hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut (1) narasi sejarah dari sisi psikologis dan traumatis para korban tragedi 1965 yang tidak memperoleh keadilan, (2) peristiwa sejarah yang berupa semangat zaman yang menyertai perubahan kekuasaan di Indonesia, dan (3) upaya pembelaan dan menuntut keadilan bagi korban tragedi 1965 yang disingkirkan dan tidak ditulis dalam sejarah konvensional Indonesia. Peneliti memilih jurnal ini sebagai penelitian yang relevan sebab peneliti menganggap adanya kesamaan dalam melihat masalah dalam novel *Pulang* menggunakan teori sosiologi.

Penelitian yang relevan selanjutnya ialah penelitian yang disusun oleh Novera, Hayati, Ismail (2017). Penelitian ini berjudul *Citra Perempuan dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori* yang bertujuan untuk menggambarkan (1) struktur novel *Pulang* oleh Leila S. Chudori, (2) citra wanita sebagai pribadi, dan (3) citra wanita sebagai anggota masyarakat. Hasil penelitian ini adalah citra wanita sebagai pribadi, wanita yang memiliki kecantikan, wanita yang lembut, dan wanita yang sederhana dan citra wanita sebagai anggota masyarakat. Hubungan dengan lingkaran keluarga/masyarakat dan kepedulian terhadap lingkaran keluarga/masyarakat yang berperan sebagai anak, sebagai kakak perempuan, sebagai adik perempuan, sebagai istri, sebagai ibu, sebagai penjual, sebagai tamu, dan sebagai tuan rumah. Penelitian ini dianggap relevan sebab menjelaskan tentang citra yang berpengaruh terhadap kehidupan sosial tokoh perempuan. Beberapa tokoh perempuan tidak memiliki keterkaitan langsung terhadap tahanan politik.

Penelitian di atas merupakan penelitian yang relevan dengan penelitian penulis saat ini. Meskipun pendekatan yang digunakan berbeda, namun persamaannya dapat dilihat dari sisi lain. Sehingga dengan hadirnya penelitian relevan di atas dapat membantu penulis dalam proses menyelesaikan penelitian ini.



an Teori

jian dari landasan teori ini memuat teori yang digunakan peneliti dasan untuk melakukan penelitian. adapun teori yang digunakan elitian ini yaitu teori sosiologi sastra yang dikemukakan oleh

Sapardi dan teori Stigma Goffman. Peneliti menganggap 2 teori itu memiliki hubungan dan mampu menjadi dasar untuk melakukan penelitian ini.

Sosiologi dan sastra adalah menghubungkan pengalaman tokoh-tokoh khayali dan situasi ciptaan pengarang itu dengan keadaan sosial masyarakat atau sejarah. Artinya sastra tidak berpihak pada pandangan yang menganggapnya sebagai sekedar bahan sampingan saja, pengarang tentu saja tidak sekedar menggambarkan dunia sosial secara mentah, ada makna dan tujuan yang mereka tulis dengan penuh kesadaran. (Damono:1978)

Sosiologi adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat; telaah tentang lembaga dan proses sosial. Sedangkan Sastra merupakan cermin langsung dari pelbagai segi struktur sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas dan lain-lain. Dalam hal ini sosiologi sastra adalah menghubungkan pengalaman tokoh-tokoh khayali dan situasi ciptaan pengarang itu dengan sejarah yang merupakan asal usulnya. (Damono:1978)

Objek yang dikaji dalam sastra dan sosiologi merupakan hal yang sama yaitu manusia dan masyarakat, memahami hubungan-hubungan antar manusia dalam masyarakat, memahami hubungan-hubungan antar manusia, dan proses yang timbul dari hubungan-hubungan tersebut di dalam masyarakat. Dalam mengkaji karya sastra dalam perspektif sosiologi sastra menganggap sastra bukan lagi sesuatu yang otonom, hal ini dikarenakan segi-segi kemasyarakatan digunakan untuk membangun, memahami dan menilai karya sastra.

Lebih lanjut, Damono (1978) menjelaskan sastra dan sosiologi bukanlah dua bidang yang sama sekali berbeda garapan, malahan dapat dikatakan saling melengkapi, nyatanya keduanya selama ini cenderung untuk terpisah-pisah. Banyak kritikus sastra yang awalnya tidak setuju dengan adanya sosiologi sastra seperti Wellek dan Warren, keberatan yang diajukan jelas didasarkan pada anggapan dan kesimpulan bahwa pendekatan sosiologis terhadap sastra bersifat sempit— sastra dilihat lewat kaca mata ideologi tertentu, dalam hal ini Marxisme.

Karena sempat dikatakan bahwa Sastra adalah cerminan masyarakat (Damono:1978) kritikus lain yang melancarkan serangan terhadap sosiologi dalam sastra adalah Daiches (1956) yang menampilkan hubungan antara data sosiologis dan kritikus sastra. Hal itu ia anggap tidak relevan karena mengambil contoh struktur masyarakat Inggris abad ke-18. Daiches beranggapan bahwa pendekatan sosiologis itu pada hakikatnya merupakan pendekatan genetik: pertimbangan karya sastra dari segi pandangan asal-usulnya, baik yang bersifat sosial maupun individual—atau ya. Dalam Hal ini ia berpendapat bahwa nilai sosiologis (yang nyebab, asal-usul) tidak dapat dipindahkan ke sastra (yang bat, basil) tanpa perubahan apa-apa. Sebuah novel belum tentu uk apabila ia diciptakan dalam suatu masyarakat yang buruk.

i penjelasan dari para ahli di atas, peneliti beranggapan bahwa sastra hanya bisa dijadikan landasan untuk mendeskripsikan sosiologi dalam karya sastra. Berdasarkan rumusan masalah, teori



sosiologi dan sastra dianggap tidak cukup untuk mendeskripsikan stigma lebih dalam, maka dibutuhkan teori penunjang yang berfokus pada masalah yang ingin diselesaikan. Dalam hal ini peneliti menggunakan teori Stigma yang di kemukakan oleh Erving Goffman karena dianggap mampu untuk menjelaskan dan mengurai permasalahan dalam novel.

Menurut Goffman stigma adalah atribut yang dikonstruksi secara sosial yang secara signifikan merendahkan nilai identitas sosial seseorang. Ini adalah karakteristik atau kondisi yang membedakan seseorang dari norma-norma masyarakat, sehingga menimbulkan prasangka, diskriminasi, dan pengucilan sosial (Goffman:1963). Penyimpangan ini dapat terwujud dalam bentuk fisik, karakter, maupun sosial.

Stigma tidak melekat pada atribut itu sendiri namun merupakan produk dari persepsi dan reaksi masyarakat. Dengan demikian, ini adalah konsep relasional yang bergantung pada konteks budaya dan sosial. Selain itu, individu yang mengalami stigma mungkin menghadapi tantangan terkait keterbukaan informasi, karena Goffman membedakan antara individu yang stigmanya terlihat (diskreditkan) dan individu yang stigmanya disembunyikan (diskreditkan).

Para ahli juga sering kali mengutip teori stigma Goffman seperti Heaterson (2003) dan Santoso (2006) sebagai gangguan dan dinilai kurang dibanding orang normal lainnya. Mereka juga berpendapat bahwa stigma adalah penamaan yang sangat negatif kepada seseorang/kelompok sehingga mampu mengubah secara radikal konsep diri dan identitas sosial mereka.

Konsep stigma dan kata-kata yang memiliki arti serupa mengandung dua sudut pandang yang berbeda namun saling terkait. Pertama, orang yang mengalami stigma menganggap bahwa ciri khasnya yang dianggap berbeda sudah diketahui atau langsung terlihat oleh orang lain. Kedua, ia justru berpikir bahwa perbedaan tersebut belum diketahui dan tidak langsung disadari oleh orang-orang di sekitarnya.

Goffman memberi istilah *sign* atau tanda yang dibuat oleh tubuh seseorang untuk ditunjukan/menginformasikan kepada masyarakat bahwa orang yang bersangkutan mempunyai “tanda” atas ketidak wajar dan keburukan status moral yang dimilikinya, disebut sebagai atribut yang memperburuk citra seseorang. Erving Goffman mengaitkan antara *self* dan *identity* yang dimulai dari atas diri sendiri pada konsep *self*.

2.3.1. Self

Goffman mendefinisikan *self* berhubungan sebagai diri individu, individu memaknai dan memahami dirinya sendiri dan terbentuk orang lain memandang diri kita sendiri yang terbentuk oleh proses yang dilakukan individu dalam kehidupan sosialnya.

ntity

bagi dalam 2 bentuk oleh Goffman, *virtual social identity* yang sebagai identitas yang terbentuk berdasarkan karakter-karakter yang dan *actual social identity* disebut sebagai identitas yang

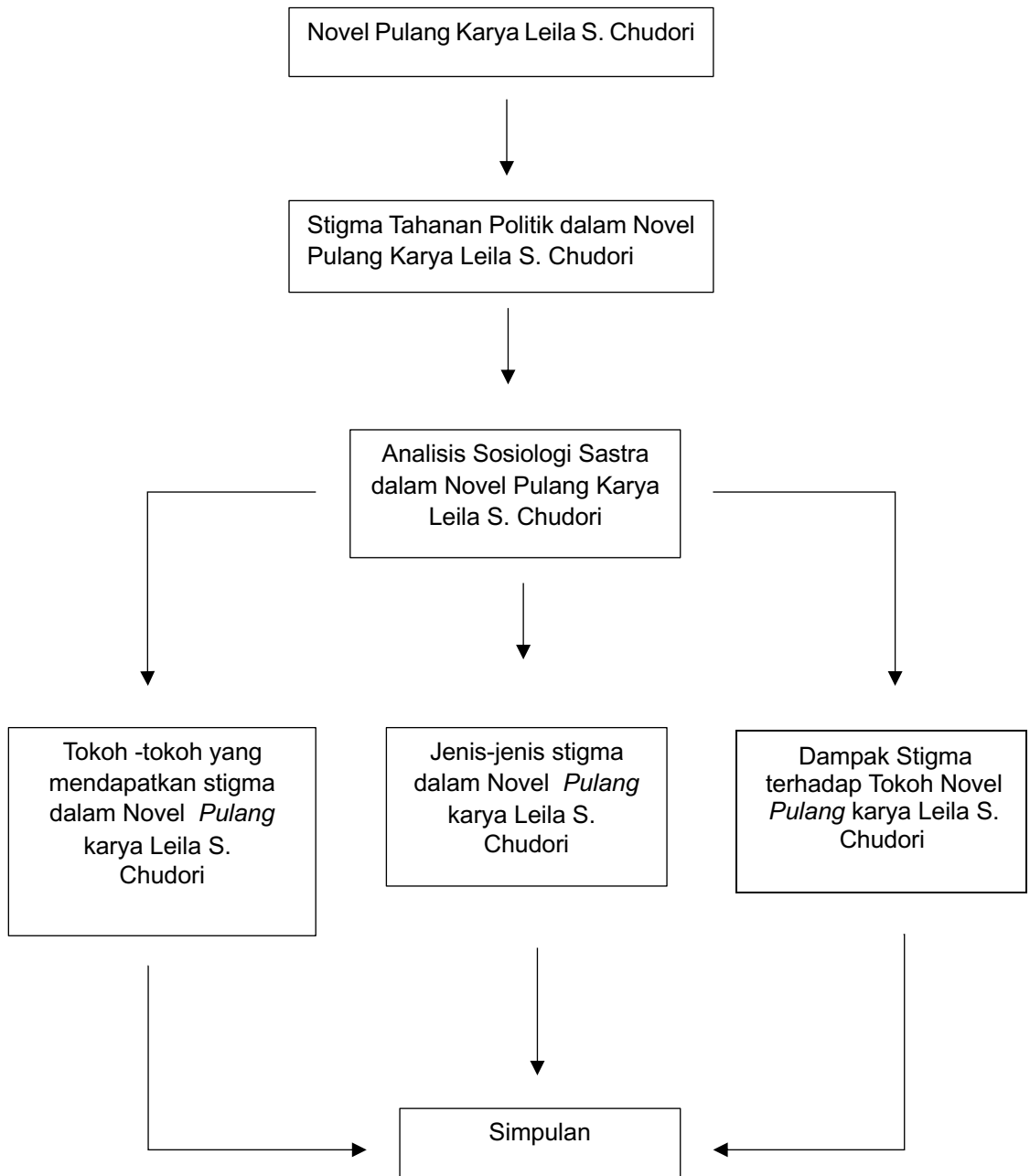


terbentuk berdasarkan karakter-karakter yang telah terbukti. Selain itu, Ritzer(2016) juga menyebutkan, menurut Erving Goffman stigma terbagi menjadi 3 yaitu, pertama stigma terhadap kecacatan tubuh karena adanya kecacatan fisik, kedua stigma terhadap buruknya perilaku seseorang, ketiga tribal stigma dikarenakan adanya kelompok tertentu yang dianggap berbeda dari kelompok lainnya. Dalam penulisan ini menggunakan teori stigma Erving Goffman dengan melihat unsur *self* dan *identity* dan pembagian stigma yang ke-dua yaitu buruknya perilaku (anak yang berhadapan dengan hukum) dengan melakukan wawancara dan questioner terhadap beberapa kalangan khususnya masyarakat umum, mahasiswa dan tokoh masyarakat.

2.3 Kerangka Pikir

Dalam penelitian ini akan menggunakan teori sosiologi sastra dengan pendekatan stigma oleh Ervin Goffman sebagai alat untuk mengetahui penyebab, proses, dan dampak stigma terhadap tahanan politik yang ada dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori. Kerangka pikir tersebut dapat dilihat dalam bentuk skema berikut ini:





DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A. W., 2011. *Membongkar Manipulasi Sejarah*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Chudori, L. S., 2012. *Pulang*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Damono, S. D., 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar ringkas*. 15 penyunt. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- ELSAM, 2013. *Gerwani: Kisah Tapol Wanita di Kamp*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Goffman, E., 1963. *Stigma Notes on The Management of Spoiled Identity*. New York: A Thouchstone Book.
- Heryanto, A., 1999. *Where Communist Never Die*, California: SAGE Publication.
- Jabrochim, (ed), 2002. *Metodologi Penelitian Sastra*. Jogjakarta: Hanindita Graha Widya.
- Laurenson, D. & Swingewood, A., 1972. *The Sociologu of Literature*, s.l.: Granada Publishing Limited.
- Mcdonald, H., 2008. *The Sydney Morning Herald*. [Online]Available at: smh.com.au [Diakses 2024].
- Mustika, W., Sholichah, D. N. & Kurniawan, E. D., 2023. Analisis Kebutuhan Hierarki Tokoh Dimas Suryo pada Novel Pulang Karya Leila S. Chudori. 1(3), pp. 144-145.
- Novera, D., Hayati, Y. & Ismail, M., 2017. Citra Perempuan dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori. 5(1).
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rafadi & Latuconsina, 1997. *The Sydney Morning Herald*. [Online] Availableat: smh.com.au [Diakses 2024].
- Raharjo, B., 2013. *Berpijak di Dunia Retak*. Jogjakarta: Nafas Pustaka.
- Ratna, N. K., 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rezeki, K. S., Dalimunthe, S. F. & Surif, M., 2023. Analisis Wacana Pada Media Massa KOMPAS.COM. Volume 12.
- Ritzer, G., 2016. *Essentials of Sociology*. California: SAGE Publication.
- Roosa, J., 2008. *Dalih Pembunuhan Massal*. Jakarta: Hasta Mitra.
- Siswanto, 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Surakarta: Pusat Belajar.
- Sudjiman, Panuti. 1986. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. s.l.:CV. Alfabeta.
- Susanto, D., 2023. Narasi Sejarah Kaum Eksil 1965 dalam Novel Pulang Karya Leila Volume 19, pp. 295-308.
- Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT. Dunia
- Rekonsiliasi Korban G30S 1965* [Online] Availableat: Tempo.co
- A., 2016. *Teori Kesusastraan*. s.l.:Gramedia.
- Metodologi Sastra*. s.l.: Kanwa Publisher.



Yuliantri, R. D. A. & Dahlan, Muhidin M., 2008. *Lekra Tak Membakar Buku*.
Yogyakarta: Merakesumba.



Optimized using
trial version
www.balesio.com